

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

1.1.2 Kabupaten Langkat

Langkat merupakan bagian integral dari wilayah kesatuan Negara Republik Indonesia, ini merupakan sebuah kabupaten yang berada dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara, yang terletak dipaling utara dan berbatasan langsung dengan provinsi NAD. Eksistensi Langkat telah di kenal sejak abad ke 17 dan 18, dengan diakuinya raja Langkat Tengku Musa Abdul Jalil Rahmadsyah memangku jabatan sebagai Sultan Langkat yang bergelar sebagai Pangeran Indera Diraja Amir pada tahun 1969, sebelumnya kerajaan Langkat ini di pimpin oleh ayahanda dari Sultan Musa yakni Raja Ahmad dengan Zetel kerajaan ketiks itu di daerah Gebang. Setelah Sultan Musa memangku jabatan sebagai Sultan Langkat, maka zetel kerajaan dipindahkan dari Gebang ke Tanjung Pura ketika itu Tanjung Pura masih bernama kota Pati. Sejak dahulu Tanjung Pura lebih populer di sebut dengan Langkat, maka persepsi masyarakat dahulu Langkat itu adalah Tanjung Pura.

Secara geografis Kabupaten Langkat terletak di bagian pantai timur Sumatera Utara antara 3,14 ° dan 4,13 ° Lintang Utara, 97,52 ° dan 98,45 ° Bujur Timur, dengan luas wilayah 6.263,29 Km². Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten TanahKaro.

Seperti diketahui penduduk asli yang mendiami daerah kawasan dan raja-raja Langkat adalah beretnis Melayu, namun sejauh itu banyak kalangan yang

belum mengetahui tentang Melayu.terkadang makna Melayu itu selalu dipelesetkan dan menjadi korban makna dari bahasa etnis lain.sebagai ilustrasi dapat dikemukakan disini Melayu dalam bahasa Jawa artinya Lari,selalu di katakan jam Melayu (jam yang lari),sehingga orang melayu itu di anggap lari dari janji atau tidak tepat waktu dalam berjanji atau setiap pekerjaan dianggap lamban atau malas.sehingga banyak tudingan bahwa masyarakat melayu itu malas,bodoh,danperajuk.Masyarakat Melayu Langkat dikenal ramah,terbuka,beragama,mengalah,muah menerima,senang di tanggapi namun tidak suka meminta mengemis karena orang melayu memiliki nilai harga diri sangat tinggi yang di sebut Marwah.meskipun ada anggapan orang Melayu itu perajuk,sebenarnya bukanlah sifat perajuk,tetapi mengalah.orang melayu tidak suka melakukan persaingan tidak sehat.

Menurut Pof.DR.R.C.Majumdar (2005:3) bahwa ada satu suku di india bernama suku Malaya dan orang Yunani menyebutnya dengan suku Molloi dan ada lagi gunung Malaya.sementara itu Prof.P.J.Veth mengatakan orang Melayu itu Islam,seorang ilmuan asal Belanda Prof.DR.Vvallentijn menjelaskan bahwa orang Melayu itu sangat cerdas,sangat sopan,sangat baik,lebih bersih cara hidupnya,wajahnya rupawan,tidak ada manusia lain yang bisa di bandingkanb dengan mereka ,dan mereka penggembira.

Dapat pula di jelaskan bahwa seorang itu bisa di katakan melayu apabila dia beragama Islam,berbahsa Melayu,sehari-hari beristiadat Melayu serta resam dan tata cara kehidupan Melayu.maksud dari adat istiadat Melayu itu adalah adat *bersendikan syarak,syarak bersendikan kitabullah*jadi masyarakat melayu itu

adalah etnis secara kultur (budaya) dan tidak semata-mata secara geologis (persamaan darah keturunan)di dalam hukum kekeluargaan ,orang melayu menganutb sistem parental maksudnya kedudukan pihak ibu dan pihak ayah di anggap sama.

Nama *Malayu* berasal dari Kerajaan Malayu yang pernah ada di kawasan Sungai Batang Hari.Dalam perkembangannya, Kerajaan Melayu akhirnya takluk dan menjadi bawahan Kerajaan Sriwijaya.Pemakaian istilah *Malayu* meluas hingga ke luar Sumatera, mengikuti teritorial imperium Sriwijaya yang berkembang hingga ke Jawa, Kalimantan, dan Semenanjung Malaya.Jadi orang Melayu Semenanjung berasal dari Sumatera.

Masyarakat Melayu Deli terkenal dengan seni berpantun Melayu yang terkenal sampai saat ini.Dalam berpantun digunakan untuk mengungkap isi hati mereka, karena orang Melayu umumnya segan menyatakan sesuatu secara terus terang sehingga harus menggunakan isyarat, perumpamaan atau kiasan yang terwujud dalam pantun tersebut.Pada masyarakat Melayu Deli, peristiwa perkawinan mendapatkan banyak tempat yang tinggi dalam adat istiadat. Bila sebuah keluarga mencapai usia “pantas” dan telah memenuhi syarat dalam ajaran Islam maka ia disarankan untuk segera memasuki gerbang perkawinan.

Dalam seminar Melayulogi pada tahun 1985 di Tanjung Pinang,yang membicarakan tentang konsep Melayu ,mendapat perhatian serius oleh para anggota seminar tersebut (Pelly,1986) sehingga salah satu kesimpulan seminar tersebut ialah mensosialisasikan kembali kategori Melayu tersebut.Dengan

demikian disepakati bahwa yang di sebut Melayu itu adalah : 1) yang beragama islam,2)berbahasa Melayu/Indonesia,3) berbudaya/resam Melayu ,4) tinggal di kawasan Melayu, dan5) Mengaku Melayu.Oleh karena itu berbeda dengan kelompok-kelompok etnik lainnya di Indonesia seperti Jawa,Bugis,Minang,Aceh yang cenderung menekankan factor genetic,ikatan keturunan (darah), dan perkawinan,kelompok etnik Melayu lebih menekankan kepada factor-faktor social budaya.

“Jadi masyarakat Melayu adalah kesatuan etnis berdasarkan cultural,bukan berdasarkan genologis serta memakai hukum kekerabatan parental.Adat-istiadat/budayanya yang diterimanya dari zaman animism / hindunisme / budhisme sedikit demi sedikit di sesuaikan dengan hal-hal yang tidak dilarang oleh islam,sehingga budaya Melayu itu menjadi sebahagian dari peradaban/Civilisation/tamaddun islam (Sinar,2001:1).”

Menurut Tengku Lukman Sinar bahwa sebelum kedatangan kolonialisme barat ke bumi alam Melayu,orang Melayu sebelumnya sudah mencapai puncak peradabannya yang tinggi di dunia internasional sebagaimana yang tertulis oleh beberapa sumber asing.

1. Orang Melayu itu sangat taat menjalankan ibadah islam.
2. Orang Melayu tidak buta huruf karena mempunyai tulisan Arab/Bahasa Arab yang mengetengahkan ilmu pengetahuan dunia.
3. Orang Melayu bangsa pembersih, sopan santun,gemar akan music dan mempermainkan berbagai macam instrument musik.

Thamrin dan Sembiring (2007:5) menjelaskan ciri-ciri orang Melayu dapat dilihat dari beberapa lambang. Sirih yang diartikan dengan sabar, merendahkan diri dan dengan sengaja memuliakan orang lain, sedangkan dia sendiri sebenarnya adalah orang yang pemberani dan penawar.

Suku Melayu adalah nama yang menunjuk pada suatu kelompok yang ciri utamanya adalah penuturan bahasa Melayu. Suku Melayu bermukim di sebagian besar Malaysia, pesisir timur Sumatera, sekeliling pesisir Kalimantan, Thailand Selatan, serta pulau-pulau kecil yang terbentang sepanjang Selat Malaka dan Selat Karimata. Di Indonesia, jumlah suku Melayu sekitar 15% dari seluruh populasi, yang sebagian besar mendiami propinsi Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, dan Kalimantan Barat.

Tanjung Pura adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Berlokasi sekitar 60 km dari Kota Medan, Tanjung Pura merupakan salah satu titik yang dilewati oleh Jalan Raya Lintas Sumatera, merupakan juga kota kecil penuh kenangan bagi sebagian orang yang pernah tinggal di sana, selain terkenal sebagai kota pendidikan, sejak aman dahulu Tanjung Pura dikenal juga sebagai kota budaya. Kesemuanya itu terbukti dengan adanya pahlawan nasional Tengku Hamir Hamzah penyair handal dan sederhana yang bermakam di Masjid Azizi Tanjung Pura yang bertempat di depan Jalan Lintas Sumatera atau Jalan Mesjid, Tanjung Pura. Banyak peninggalan bersejarah, seperti makam raja-raja (Sultan Langkat) yang masih terawat baik dikompleks perkuburan Masjid Azizi.

Suku Melayu sering mengatakan sesuatu secara berisyarat saja, segan langsung berterus terang tapi selalu mengatakan sesuatu dengan menggunakan perumpamaan dengan kiasan dengan tidak langsung (menggunakan pantun). Ini termasuk suatu kebiasaan, malahan hampir menjadi adat. Seolah-olah Melayu itu sering menyuruh orang lebih dalam berfikir dengan menggunakan kata-kata yang sedikit untuk mencari tafsirannya sendiri. Pantun adalah bagian dari alam kehidupan orang Melayu, yang tentunya dapat di jadikan sebagai pembelajaran. Bahkan pantun itu sendiri selalu di kaitkan dengan alam yang luas. Filosofi orang Melayu memandang alam sebagai cermin hidup manusia. Mereka membaca alam untuk memahami situasi yang ada seperti yang di ungkapkan dalam pribahasa *Alam Terbentang Jadi Guru*, sehingga dalam pantun pada baris awal terdapat unsur-unsur alam dan baris selanjutnya di kemukakan yang sebenarnya.

Suwardi (20087:122) dari tiga tingkatan tersebut,dapat di ketahui tentang nilai-nilai yang dikandung oleh kebudayaan Melayu,yaitu nilai religious,nilai politis,nilai yuridis,nilai social,nilai ekonomis,estetika dan seterusnya yaitu dijelaskan sebagai berikut :

- a. Nilai religious bagi orang Melayu ialah bahwa islam itu identik dengan Melayu,terutama sejak islam menjadi agama yang dianut masyarakatnya.Masuk islam sama dengan masuk Melayu.
- b. Nilai yuridis ialah ketentuan adat dan hukum adat yang menjadi penghantar kehidupan bermasyarakat,bahwa mereka telah mampu melahirkan ketentuan hukum,baik tertulis maupun lisan melalui adatnya sejak awal didirikan pemerintahan.
- c. Nilai politis berkaitan dengan kekuasaan dan pengambilan keputusan.Dalam budaya Melayu dikenal azas musyawarah untuk mufakat,toleransi solidaritas,serta cinta damai.Artinya kekuasaan di dasarkan kepada kebulatan pendapat dari seluruh anggota musyawarah sebagaimana tergambar dalam ungkapan "*Bulat kata*

karena mufakat, bulat air karena pembuluh” dan “raja alim raja di sembah, raja lain raja di sanggah”.

- d. Nilai social adalah penetapan masyarakat dalam system kekerabatan yang diatur melalui adat Melayu dengan segala variasi menurut kawasan. Dalam sopan santun di utamakan budi bahasa, suka merendah-rendah, mengutamakan pendidikan dan ilmu, mempunyai sifat malu, hidup sederhana, perasa tapi periang, serta mengutamakan marwah dan martabat.
- e. Nilai ekonomis adalah ketentuan masyarakat tentang keperluan hidup dalam kaitan potensi alami. Misalnya tentang sumber alam di hutan di kenal dengan ungkapan. *“Hutan berbunga kayu, Air berbunga pasir, padi berbunga emping”.*
- f. Nilai estetis adalah keindahan dari alam dan dunia kehidupan. Bagi masyarakat Melayu, keindahan di gambarkan dari flora dan fauna seperti yang terlukis dari nyanyian, seni tari, seni ukir dan seni sastra. Masyarakat Melayu mengungkapkan pemikiran melalui berbagai bentuk sastra, syair, hikayat, gurindam, bidal, pantun dan sebagainya.

Pada masa lalu tradisi yang dilakukan oleh calon pengantin Melayu sangat beragam karena harus melewati serangkaian prosesi adat yang cukup panjang. Tercatat sekurangnya ada 27 tahapan yang harus dilalui oleh calon mempelai sebelum dan sesudah hari perkawinannya. Namun di masa sekarang- dimana segala sesuatunya ingin serba praktis, tetapi tetap tidak mengesampingkan nilai-nilai tradisi, maka rangkaian prosesi perkawinan lebih disederhanakan, disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Sejauh mana kemampuan orang Melayu memadukan nilai-nilai budaya, agama, dan norma-norma sosialnya kedalam ungkapan serta memanfaatkannya dapat dilihat dari aneka ragam ungkapan yang selalu mereka pakai di dalam upacara adat dan tradisi, atau dari karya lisan maupun karya tulis yang mereka hasilkan.

Salah satu upacara adat dan tradisi yang sarat dengan ungkapan adalah acara perkawinan adat Melayu. Upacara yang sangat penting ini sarat dengan

simbol-simbol dan makna, baik berupa alat kelengkapan upacara maupun ungkapan-ungkapan yang dipakai. Dalam upacara ini, banyak bagian yang diisi dengan ungkapan-ungkapan sehingga upacara adat ini terasa semakin sacral, kental, berwibawa dan khidmat.

Pemilihan Desa Lalang sebagai lokasi penelitian adalah dikarenakan di desa ini sebagian besar penduduknya adalah etnis Melayu. Lokasinya juga mudah dijangkau, dan yang terpenting adalah di desa ini masyarakat etnis Melayu berusaha mempertahankan dan menjaga budaya Melayu untuk terus tumbuh dan hidup di tengah-tengah masyarakatnya. Hal ini menjadi suatu yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang budaya Melayu khususnya tentang tradisi berpantun dan peranannya di dalam acara pesta perkawinan masyarakat etnis Melayu di desa ini.

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun berasal dari kata *patuntun* dalam bahasa Minangkabau yang berarti "petuntun". Pantun melatih seseorang berfikir tentang makna kata sebelum berujar. Ia juga melatih orang berfikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain. Secara sosial pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat, bahkan hingga sekarang. Di kalangan pemuda sekarang, kemampuan berpantun biasanya dihargai. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berpikir dan bermain-main dengan kata. Namun, secara umum peran sosial pantun adalah sebagai alat penguat penyampaian pesan "pantun merupakan sesuatu yang luas, di dalam dunia yang sempit. Ia biasanya mengandung makna yang lebih luas dalam keringkasan kata-katanya.

Sebuah pantun boleh diumpamakan seperti sebuah pulau yang terdapat di dalam kumpulan pulau, walaupun pulaupulau itu kelihatan dari atas seperti titik hitam yang jaraknya terpisah oleh permukaan laut, sebenarnya ia bersambungan antara satu sama lainnya dalam sebuah benua puncaknya yang tertinggi yang menonjol keluar".." itu pantun sebagai salah satu warisan budaya kiranya perlu untuk terus dilestarikan dengan cara mengajarkannya kepada generasi muda, dan bila perlu kembali di adakannya pelajaran Muatan Lokal di sekolah-sekolah daerah etnis Melayu untuk mengajarkan generasi muda mengenai pantun Melayu ini. Sehingga nilai-nilai simbolik yang terkandung didalamnya juga dapat terus tumbuh dan diwariskan pula kepada generasi muda. Pantun digunakan sebagai salah satu sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud, fikiran, pendapat ataupun nasihat dan pengajaran. Hakikatnya, peran pantun dalam kehidupan orang Melayu adalah untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang sarat berisi nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma sosial masyarakatnya.

Setelah peneliti memaparkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Peran Tradisi Berbalas Pantun Pada Masyarakat Melayu Dalam Acara Pesta Pernikahan Di Desa Lalang Kecamatan Tanjung Pura”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi hal yang ingin di ketahui oleh peneliti dalam penelitian yang akan di lakukan adalah :

1. Peran tradisi berbalas pantun pada saat acara resepsi perkawinan pada masyarakat suku melayu di Desa Lalang Kec. Tanjung Pura..
2. Nilai-nilai yang terkandung di dalam pantun yang di bacakan pada saat acara pesta perkawinan masyarakat melayu di desa Lalang.
3. Makna yang tersirat didalam pantun yang dibacakan pada saat resepsi perkawinan masyarakat etnis Melayu di desa Lalang.
4. faktor-faktor yang membuat pantun masih dipertahankan dalam setiap acara pada masyarakat etnis Melayu di desa Lalang.T
5. Tradisi berbalas pantun dalam acara pesta perkawinan masyarakat melayu di desa lalang .
6. Pesan yang di sampaikan lewat pantun
7. Kurangnya minat generasi muda suku Melayu mengenai pantun yang merupakan buaya asli mereka

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk mendapatkan keterangan yang lebih dalam dan terarah mengenai **“Peran Tradisi Berbalas Pantun Pada Masyarakat Suku Melayu Dalam Acara Pesta Perkawinan Di Desa Lalang Kec. Tanjung Pura”**.

1.4. Rumusan Masalah

1. Apakah tujuan diadakannya tradisi berbalas pantun di dalam acara perkawinan masyarakat Suku Melayu di Desa Lalang ?
2. Bagaimana tradisi berbalas pantun dalam acara perkawinan masyarakat Melayu di Tanjung Pura masih di langungkan di zaman yang sudah modern sampai sekarang ?
3. Bagaimana peran pantun di dalam kebudayaan Suku Melayu itu sendiri ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang di lakukan adalah :

1. Untuk mengetahui tujuan diadakannya acara berbalas pantun dalam acara perkawinan pada masyarakat Melayu di Desa Lalang.
2. Untuk mengetahui bagaimana tradisi berbalas pantun dalam acara perkawinan masyarakat Suku Melayu di Desa Lalang masih di langungkan di zaman modern sekarang ini.
3. Untuk mengetahui peran pantun di dalam kebudayaan Suku Melayu.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian di harapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Penambah wawasan, khususnya di bidang antropologi.
2. Studi perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian pada topik yang sama.
3. Sebagai penelitian lanjutan terhadap realitas sosial gaya hidup dan di harapkan memberikan sumbangsih literatur pada peneliti selanjutnya.

